

**KAJIAN PERKEMBANGAN KOTA BATANG BERDASARKAN
STRUKTUR RUANG KOTA**

TUGAS AKHIR

Oleh:

RINA AFITA SARI

L2D 306 021



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

ABSTRAKSI

Kota sebagai “Urban Artifact” dalam perjalanan sejarahnya telah dan akan terus membentuk suatu pola morfologi sebagai implementasi bentuk perubahan sosial budaya masyarakat yang membentuknya Kota Batang sebagai salah satu kota di jalur pantura memiliki karakter dan identitas sesuai dengan sejarahnya, yaitu sebagai kota pesisir Jawa. Kota Batang memiliki sejarah pernah bergabung dengan Kota Pekalongan. Hal ini menyebabkan perkembangan Kota Batang tertinggal dan tidak sejalan dengan perkembangan kota-kota pesisir utara Jawa pada umumnya. Selain itu, adanya jalan pantura yang merupakan jalur utama Semarang-Cirebon yang melewati Kota Batang menyebabkan aktivitas Kota Batang menjadi berorientasi di sekitar jalan pantura. Potensi laut yang dimiliki Kota Batang sebagai salah satu kota pesisir utara Jawa tidak dimanfaatkan secara optimal. Hal-hal tersebut mempengaruhi perubahan kondisi morfologis kawasan baik secara fisik maupun non fisik yang kemungkinan tidak sesuai dengan kondisi kawasan studi sebagai pusat kota, sehingga berpengaruh pula terhadap struktur ruang kawasan yang terbentuk dan arah perkembangan kota.

Tujuan studi ini adalah mengidentifikasi struktur ruang Kota Batang untuk mengetahui perkembangan Kota Batang yang terletak di jalur pantai utara Jawa melalui pendekatan secara historis, pendekatan secara fisik yaitu pendekatan morfologi dan pendekatan non fisik berupa aktivitas.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam analisis historis, analisis fisik dan analisis non fisik. Analisis historis meliputi penelusuran sejarah pembentukan dan perkembangan kota, analisis fisik meliputi analisis struktural, dan fungsional. Analisis non fisik meliputi aktivitas masyarakat. Teknik pengumpulan data melalui survey primer yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan metode snow balling dan pengambilan sampel purposive sampling, serta survey sekunder yang dilakukan untuk memperoleh data dari instansi, jurnal penelitian, karya ilmiah, perda dan arsip.

Berdasarkan analisis pola jalan, kepadatan bangunan dan pola penggunaan lahan di Kota Batang, diketahui bahwa bentuk Kota Batang mengikuti bentuk gurita/bintang (Octopus/Star) karena kepadatan bangunan dan penggunaan lahan sangat dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Sedangkan dari overlay bentuk kota dan analisis non fisik diketahui bahwa struktur ruang Kota Batang cenderung mengikuti model poros. Dikatakan mengikuti pola poros maksudnya adalah mengikuti bentuk poros tetapi memiliki sistem yang cenderung konsentris mengikuti jalan dan dari perkembangan lahan terbangun yang terdapat di Kota Batang cenderung tergantung pada jaringan jalan yang ada.

Berdasarkan analisis struktur ruang dan kajian sejarah maka diketahui bahwa perkembangan Kota Batang merupakan perkembangan yang mengarah keluar (perkembangan horisontal). Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor penarik dan pendorong perkembangan kearah luar kawasan yaitu kearah utara dan selatan dari pusat kota.. Faktor-faktor tersebut adalah ketersediaan lahan non terbangun yang masih luas dan kepadatan kawasan sekitar jalan pantura yang padat dengan bangunan-bangunan perdagangan dan jasa serta permukiman..

Diketahuinya struktur ruang dan perkembangan serta kecenderungan arah perkembangan Kota Batang dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Batang dalam mengantisipasi perencanaan dan pembangunan dimasa mendatang dengan melihat arah pertumbuhan dan perkembangan kota dari struktur ruang yang terbentuk sehingga kondisi kawasan ini menjadi lebih baik, terarah dan mampu mengoptimalkan potensi kawasan studi terutama potensi laut.

Keywords: perkembangan kota, morfologi, bentuk dan struktur ruang

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial-budaya, ekonomi dan politik yang melatar belakanginya. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan yang terjadi secara terus menerus sebagai fenomena tersendiri yang tidak bisa dihentikan (Sijmon dalam Zahnd, 1999). Perubahan yang terjadi dikarenakan adanya kegiatan pembangunan yang selalu berjalan di setiap bagian kota, terutama di pusat kota. Perkembangan kota dari masa ke masa sangat berpengaruh terhadap penataan kota.

Aktivitas masyarakat juga sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan suatu kota. Menurut Rapoport (1977), aktivitas rutin masyarakat memiliki nilai sosial budaya yang mendasari, dan nilai sosial budaya tersebut melandasi bagaimana masing-masing individu berperilaku, sehingga aktivitas yang terbentuk mempunyai ciri khas. Selanjutnya aktivitas yang terjadi memunculkan bentuk kawasan yang terlihat dari penggunaan ruangnya, karena apapun aktivitas yang dilakukan terkait dengan ruang dan waktu. Hal ini memperlihatkan bahwa pola struktur ruang dapat diidentifikasi melalui pendekatan yang bersifat non fisik dalam hal ini aktivitas masyarakatnya, yang secara langsung terkait juga dengan penggunaan ruang (*space use*).

Selain karena aktivitas masyarakatnya, perkembangan kota juga dipengaruhi oleh faktor sejarah. Kota sebagai *Urban Artifact* dalam perjalanan sejarahnya telah dan akan terus membentuk suatu pola morfologi sebagai implementasi bentuk perubahan sosial budaya masyarakat yang membentuknya. Morfologi kota merupakan kesatuan organik elemen-elemen pembentuk kota yang didalamnya mencakup aspek detail (bangunan, sistem sirkulasi, open space, dan prasarana kota), aspek tata bentuk kota/*townscape* (terutama pola tata ruang, komposisi lingkungan terbangun terhadap pola bentuk disekitar kawasan studi), dan aspek peraturan (totalitas rencana dan rancangan kota yang memperlihatkan dinamika kawasan kota). Perencanaan dan perancangan kota sebagai pengendali perkembangan kota sebagai proses formal, membawa implikasi pola morfologi kota.

Untuk mengetahui struktur ruang suatu kota dapat diidentifikasi melalui pendekatan morfologi kota. Menurut Herbert (Yunus, 1999) dikatakan bahwa tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisik lingkungan kekotaan dan hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara fisik yang antara lain tercermin pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-

blok bangunan baik daerah hunian ataupun bukan (perdagangan/industri) dan juga bangunan-bangunan individual. Sedangkan tiga unsur dalam morfologi kota adalah unsur-unsur penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe-tipe bangunan (Smailes dalam Yunus, 1999). Dengan kata lain pendekatan ini lebih menekankan pada kondisi fisik.

Kota-kota pesisir Jawa pada umumnya memiliki sejarah sebagai kota pelabuhan dan kota perdagangan pada masa awal terbentuknya. Dengan asal mula sejarah yang sama, maka sebagian besar kota-kota pesisir Jawa memiliki pola morfologi dan struktur ruang yang hampir sama. Seiring dengan berkembangnya jalan darat, terutama jalan pantura yang melewati kota-kota pesisir Jawa menjadikan perkembangan kota pesisir Jawa tidak lagi berorientasi sebagai kota pesisir yang mengandalkan kegiatan perekonomiannya melalui laut. Beberapa kota pesisir Jawa yang pada awal terbentuknya menjadi kota pelabuhan yang besar namun dalam perkembangannya saat ini menjadi kota kecil, bahkan ada yang berubah kedudukan menjadi kecamatan. Meskipun demikian, tidak semua kota pesisir Jawa melupakan sejarah budaya yang membentuknya. Beberapa kota pesisir Jawa seperti Kabupaten Demak masih mempunyai identitas sesuai dengan sejarahnya.

Kota Batang merupakan salah satu kota pesisir Jawa yang pada perkembangannya tidak lagi berorientasi sesuai dengan sejarah pembentukannya sebagai salah satu kota yang memiliki pelabuhan. Asal mula Kota Batang berawal dari adanya aktivitas pelabuhan yang muncul disebelah utara kota. Dari sejarah tersebut, Kota Batang memiliki kawasan konservasi, yaitu kota kuno yang terletak di Klidang Wetan dan Klidang Lor, yakni kota nelayan dengan pola permukiman yang sangat unik bentuk arsitekturnya.

Kota Batang memiliki keunikan dibandingkan dengan kota-kota pesisir Jawa pada umumnya. Kota Batang merupakan satu-satunya kota di pesisir utara Jawa yang berdasarkan sejarahnya pernah hilang dalam artian Kota Batang pada zaman penjajahan asing digabungkan dengan Kota Pekalongan, sehingga Kota Batang tidak memiliki pemerintahan sendiri. Adanya sejarah penggabungan pemerintahan tersebut menjadikan perkembangan Kota Batang berbeda dengan perkembangan kota-kota pesisir Jawa lainnya seperti Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Demak dan Jepara (www.suaramerdeka.com).

Adanya jalan pantura yang merupakan jalur utama Semarang-Cirebon yang melewati Kota Batang sangat membantu perkembangan Kota Batang. Tetapi adanya jalan pantura menyebabkan aktivitas Kota Batang menjadi terpusat di sekitar jalan pantura. Aktivitas pelabuhan yang menjadi latar belakang budaya sejarah Kota Batang menjadi beralih ke aktivitas perdagangan yang lebih menguntungkan dari segi perekonomian. Banyak aktivitas perekonomian yang berkembang di sekitar jalan tersebut. Hal ini menyebabkan kawasan sekitar jalan pantura lebih berkembang dari pada kawasan kota lama (pelabuhan).

Berkembangnya aktivitas perdagangan di sekitar jalan pantura juga menyebabkan banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan beralih profesi menjadi pedagang. Seperti dikutip dari hasil wawancara terhadap instansi yang mengatakan bahwa:

“Tetapi seiring dengan berkembangnya aktivitas perdagangan di sekitar jalan utama, sebagian nelayan berpendapat bahwa berdagang lebih menguntungkan daripada nelayan. Beberapa nelayan menjadi beralih profesi dari nelayan menjadi pedagang. Hal ini menyebabkan semakin sedikit orang atau nelayan yang masih respect terhadap profesinya dan berminat untuk tetap mengelola potensi perikanan.” (AKT.W/01/03/07).

Hal ini menyebabkan aktivitas di kawasan pesisir menjadi kurang menonjol, sehingga kawasan pesisir kurang memberikan kontribusi bagi perkembangan Kota Batang. Hal tersebut juga menyebabkan ciri khas Kota Batang sebagai salah satu kota pesisir Jawa yang memiliki budaya perpaduan antara kota pesisir dan kota Jawa menjadi hilang.

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat terungkap struktur ruang serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kota Batang yang dilihat dari morfologi dan penataan ruang di Kota Batang serta sejarah pembentukannya yang sangat berpengaruh terhadap penataan ruang Kota Batang. Pengetahuan mengenai pola ruang kota ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pemandu awal dalam langkah penataan kembali Kota Batang sebagai antisipasi perencanaan dan pembangunan di Kota Batang pada masa yang akan datang agar dapat berkembang dengan optimal.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan sejarah, Kota Batang pada masa kolonial bergabung dengan Kota Pekalongan. Pada tahun 1966 Kota Batang memisahkan diri dari Kota Pekalongan dan membentuk pemerintahannya sendiri. Hal ini menyebabkan perkembangan Kota Batang tertinggal dan tidak sejalan dengan perkembangan kota-kota pesisir utara Jawa pada umumnya. Selain itu, karena bergabung dengan Kota Pekalongan, maka perkembangan Kota Batang pada masa kolonial sangat bergantung pada Kota Pekalongan. Kota Batang pada masa itu merupakan kota satelit dari Kota Pekalongan. Faktor ini sangat berpengaruh pada perkembangan Kota Batang pada saat ini.

Selain itu, adanya jalan pantura yang merupakan jalur utama Semarang-Cirebon yang melewati Kota Batang menyebabkan aktivitas Kota Batang menjadi berorientasi di sekitar jalan pantura. Aktivitas pelabuhan yang menjadi latar belakang budaya sejarah Kota Batang menjadi beralih ke aktivitas perdagangan yang lebih menguntungkan dari segi perekonomian (www.suaramerdeka.com). Potensi laut yang dimiliki Kota Batang sebagai salah satu kota pesisir utara Jawa tidak dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dapat terlihat dari masih sedikitnya masyarakat Kota Batang yang berprofesi sebagai nelayan yaitu sebanyak 4% dari seluruh jumlah penduduk produktif di Kota Batang (Kota Batang Dalam Angka, 2006). Dibandingkan dengan